

Analisis Teori Belajar tentang Akhlak Murid terhadap Guru Menurut Ibnu Taimiyah

Analisis Teori Belajar tentang Akhlak Murid terhadap Guru Menurut Ibnu Taimiyah

¹Titi Dwi Dayanti, ²Erhamwilda, ³A. Mujahid Rasyid

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung,
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹titidwidayanti.01@gmail.com

Abstract. Ibnu Taimiyah is a Muslim scholar who created the concept of moral coaching in his time, morals that give priority to the heart and faith, because someone behaves according to the heart. If the heart and faith are strong or good then the behavior that arises will be good, and otherwise if heart and faith is not strong or less good then the behavior will be impacted with the heart. The concept Ibnu Taimiyah is aligned and influence on character education in modern times especially in Indonesia. But the existence of character education in the modern era is getting worse, especially in the soul and mind that is oriented towards the progress of science and technology “West”, which then affects, to get carried on the religion of Islam. The longer it appears the fragility of akidah and morals in this generation in modern times. Moral formation itself is an activity in realizing the nature of an embedded person of the soul that encourages him to do something good. Based on his travel and thought, has supported the existence of research with problems “Analysis Of Learning Theory About Morality Of Student To Teacher According To Ibnu Taimiyah.” Researcher use library study method by using research technique *book survey*. Analysis used is *analysis content*. The conclusion of his research is the concept of moral formation Ibnu Taimiyah who cling to Allah SWT. and relation to learning theory in educational psychology. Then how should someone behave well and stick to the shari’ah of Islam (religion of Allah SWT).

Keywords: Theory, Learning, Coaching, Morals

Abstrak. Ibnu Taimiyah adalah seorang cendekiawan Muslim yang menciptakan konsep pembinaan akhlak pada masanya, akhlak yang lebih mengutamakan hati dan keimanan, karena seseorang berperilaku sesuai dengan hati. Jika hati dan keimanan yang dimilikinya kuat atau baik maka perilaku yang timbul pun akan baik, dan sebaliknya jika hati dan keimanan tidak kuat atau kurang baik maka perilakunya pun akan berdampak sesuai dengan hati. Konsep Ibnu Taimiyah ini selaras dan terdapat pengaruhnya pada pendidikan karakter pada masa modern ini terutama di Indonesia. Namun keberadaan pendidikan karakter di era modern ini semakin terpuruk, khususnya dalam jiwa dan pikiran yang lebih berorientasi pada kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi “Barat”, yang kemudian mempengaruhi, hingga terbawa pada agama Islam. Semakin lama semakin tampak kerapuhan akidah dan akhlak pada generasi di zaman modern ini. Pembinaan akhlak itu sendiri adalah kegiatan dalam mewujudkan sifat seseorang yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu yang baik. Berdasarkan perjalanan dan pemikirannya, telah mendukung adanya penelitian dengan masalah “Analisis Teori Belajar Tentang Akhlak Murid Terhadap Guru Menurut Ibnu Taimiyah.” Peneliti menggunakan metode studi kepustakaan dengan menggunakan teknik penelitian *book survey*. Analisis yang digunakan ialah *analysis content*. Kesimpulan penelitiannya adalah konsep pembinaan akhlak Ibnu Taimiyah yang berpegang teguh pada Allah SWT. dan kaitannya dengan teori belajar dalam psikologi pendidikan. Kemudian bagaimana seharusnya seseorang berperilaku dengan baik dan tetap berpegang teguh pada syari’at agama Islam (agama Allah SWT).

Kata Kunci: Teori, Belajar, Pembinaan, Akhlak

A. Pendahuluan

Pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai didalam masyarakat dan kebudayaan. Dalam perkembangannya, istilah pendidikan atau *paedagogie* berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selanjutnya, pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup

atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental (Hasbullah, 2012).

Pendidikan memiliki teori yang mengajarkan bahwa perkembangan seseorang ditentukan hanya oleh pembawaannya. Ada teori yang mengajarkan sebaliknya, yakni bahwa perkembangan seseorang hanya dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan alam, lingkungan orang, maupun lingkungan budaya. Ada pula teori yang menyintesis kedua-duanya, yaitu bahwa perkembangan seseorang ditentukan oleh pembawaan dan lingkungannya yaitu teori *Konvergensi*. Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan ruhani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Tafsir, 2012). Sedangkan pendidikan menurut Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individual dan sosial. Untuk tujuan tersebut, proses kependidikan Islam memerlukan sistem pendekatan yang secara strategis dapat dipertanggung jawabkan dari segi pedagogis. Dalam hubungan inilah, pendidikan Islam memerlukan berbagai ilmu pengetahuan yang relevan dengan tugasnya. Bila pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi maka pendidikan berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan rasa tanggung jawab. Usaha kependidikan bagi manusia menyerupai makanan yang berfungsi memberikan vitamin bagi pertumbuhan manusia (Arifin, 2016).

Pendidikan karakter dan keimanan di Indonesia berkaitan dengan konsep Ibnu Taimiyah. Sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga, yang berbunyi, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (UUD RI, 2003).

Melihat pemaparan diatas, bahwa pendidikan tidak terlepas dari upaya dalam pembentukan moral. Dengan demikian Islam telah mengajarkan bahwa pembentukan akhlak yang baik adalah bagian integral dalam proses pendidikan; Mengingat dasar falsafah pendidikan Islam menurut Ibnu Taimiyah adalah ilmu yang bermanfaat merupakan asas bagi kehidupan yang cerdas dan unggul. Sementara menggunakan ilmu tersebut akan menjamin kelangsungan dan kelestarian masyarakat, karena tanpa itu semua, masyarakat akan terjerumus pada kehidupan yang sesat (Dewi, 2008).

Akhlak yang mulia termasuk landasan terpenting yang dijadikan pijakan oleh Islam dalam membangun individu dan memperbaiki masyarakat. Karena keselamatan tatanan masyarakat, kekuatan bangunannya, ketinggian kedudukannya, dan kemuliaan para penduduknya tergantung sejauh mana ia berpegang pada akhlak yang baik. Sebagaimana bahwa kemunduran dan tersebarnya berbagai dekadensi moral dan kehinaan, serta kerusakan di dalamnya akan terjadi jika ia mencampakkan akhlak yang mulia dan menjauhinya.

Syariat dan agama telah mencurahkan perhatian khusus dalam menjaga para penganutnya dari berbagai hal yang negatif, yaitu berupa dekadensi moral yang menghancurkan masyarakat dan menjadikannya terkoyak-koyak, ajaran dan prinsipnya memberikan perhatian terhadap individu dari bahaya akhlak yang rusak dan mengajak untuk menjauhinya agar bangunan umatnya menjadi kuat dan saling menopang. Berbicara pendidikan adakalanya tidak akan lepas dari pembahasan psikologi, karena dalam psikologi para pendidik diharuskan menguasai pengetahuan tentang psikologi

belajar (pendidikan), sehingga dapat mendidik para siswa melalui proses pendidikan yang berdaya guna dan berhasil guna. Pengetahuan mengenai teori belajar ada kaitannya dengan pendidikan pembinaan akhlak, karena melalui teori belajar dapat diketahui bagaimana cara untuk menumbuhkan atau mencipatakan perilaku yang baik sesuai dengan tahapannya. Dengan demikian, hubungan antara psikologi dengan pendidikan pada saat proses pembelajaran berlangsung sangatlah erat kaitannya (Sahrani, 2011).

Dalam Islam, materi pertama dan utama yang diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan akidah. Hal ini seperti dakwah yang diemban para Rasul yaitu mengajak umatnya untuk bertauhid. Sebagaimana firman Allah yang tersirat:

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thagut itu” (Q.S An-Nahl: 36).

Jadi, pada hakikatnya teori belajar banyak menyentuh bidang kehidupan diri organisme. Namun lebih khusus, teori belajar lebih banyak dikaitkan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan cara mereka melakukan sesuatu, dan juga memahami bagaimana manusia berpikir dan berperasaan.

H.M. Arifin (2016) dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, bahwa pendidikan diartikan sebagai latihan mental, moral, dan fisik yang bisa menghasilkan manusia berbudaya tinggi. Dengan demikian tujuan akhir dari proses pendidikan adalah pembentukan akhlak yang baik. Sementara pada ajarannya, Islam sangat menekankan pembinaan akhlak pada segala aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan. Terlebih krisis pendidikan pada saat ini yaitu kurangnya penekanan *tauhid* (agama) dalam proses pendidikannya. Dengan demikian, untuk menutupi kekurangan tersebut, maka dibutuhkan konsep pendidikan tentang pembinaan akhlak berdasarkan hukum Islam. Diantara tokoh muslim yang berpengaruh dalam dunia pendidikan adalah Taqiyyuddin Ahmad bin Abd al-Halim bin Taimiyah atau lebih di kenal sebagai Ibnu Taimiyah. Ibnu Taimiyah menjelaskan mengenai konsep pendidikan. Pendidikan menurut Ibnu Taimiyah dapat di bagi kedalam bidang *Falsafah Pendidikan, Tujuan Pendidikan, Kurikulum, Bahasa Pengantar dalam Pengajaran, Metode Pengajaran, dan Etika Guru dan Murid* (Dewi, 2008).

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Taimiyah memiliki tiga peran, yaitu: *Pertama* tujuan individual, *Kedua* tujuan sosial, *Ketiga* adalah tujuan dakwah Islamiyah. Risalah ini bertujuan agar seluruh umat Muslim bertanggung jawab untuk membangun dan menghadapi segala hal yang berhubungan dengan keagamaan dalam berbagai segi kehidupan, sehingga dengan hal tersebut umat Muslim akan mendapatkan keselamatan dan terjauh dari segala fitnah dunia maupun fitnah akhirat.

Ibnu Taimiyah memandang perlu adanya etika dalam proses pendidikan, hal ini tidak mencakup pada murid saja, tetapi seorang gurupun harus mempunyai etika terhadap murid, supaya dalam prose pendidikan guru dan murid akan terjadi interaksi yang harmonis, sehingga tidak saling menuntut haknya masing-masing. Seorang guru yang profesional, apabila ia memiliki syarat yang professional dalam arti menerapkan ilmu pendidikannya sesuai dengan syariat Islam maka pendidikan agama Islam pun akan berjalan sesuai dengan koridor hukum Islam.

Melihat pemaparan diatas mengenai pemikiran Ibnu Taimiyah ada sesuatu yang perlu didalami yaitu pembinaan akhlak; mengingat bahwa pembinaan akhlak menurut Ibnu Taimiyah adalah inti dari pendidikan. Untuk mengetahui lebih jauh, maka perlu penelitian dengan judul ”ANALISIS TEORI BELAJAR TENTANG PEMBINAAN AKHLAK MURID TERHAD GURU MENURUT IBNU TAIMIYAH”.

Tujuan dari penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui konsep pembinaan akhlak menurut Ibnu Taimiyah, teori belajar mengenai pembinaan akhlak, dan nilai-nilai yang terkandung dari pendidikan berdasarkan pemikiran akhlak dan pembelajaran teori Ibn Taimiyah.

B. Landasan Teori

Menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Oleh sebab itu menuntut ilmu merupakan ibadah yang wajib dilakukan setiap individu. Ibadah tidak akan sempurna apabila tidak memperhatikan hal-hal yang bisa menyempurnakan pada ibadah tersebut, apalagi ibadah tersebut hukumnya wajib. Diantara hal-hal yang dapat menyempurnakan pada ibadah, khususnya menuntut ilmu ialah tertanamnya budi pekerti mulia. Etika dalam belajar sangatlah diperlukan, agar ilmu yang diperoleh bisa bermanfaat dikemudian hari dan bisa lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Pada penelitian membahas tentang pembinaan akhlak Ibn Taimiyah yang dianalisis dengan menggunakan teori belajar. Dengan demikian, dalam hal ini peneliti terlebih dahulu memaparkan mengenai konsep pembinaan akhlak menurut Ibn Taimiyah, selanjutnya teori belajar dan macam-macamnya, yang pada akhirnya konsep pembinaan akhlak akan dianalisis dengan menggunakan teori belajar.

Konsep Pembinaan Akhlak Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah memaparkan di dalam tulisannya tentang beberapa adab peserta didik terhadap gurunya. Ibn Taimiyah memberikan perhatian khusus mengenai adab ini, karena peserta didik harus memiliki akhlak dan etika dalam menuntut ilmu.

Adab peserta didik menurut Ibn Taimiyah antara lain; keikhlasan, mengikuti ajaran Islam, berilmu, berani menyampaikan kebenaran, tidak memaksakan kehendak, tolong menolong dalam kebenaran, toleransi, tidak taklid terhadap madzhab tertentu dan sabar.

Sedangkan dalam pendidikan adab atau akhlak, apabila ditarik pada zaman sekarang, pemikiran Ibn Taimiyah memberikan kontribusi dalam pendidikan karakter. Terutama di Indonesia, yang berlandas pada falsafah Pancasila. Maka pemikiran pendidikan Ibn Taimiyah tentang adab dan akhlak memberikan sumbangan pada pendidikan karakter di Indonesia. Pemikiran pembaruan Ibn Taimiyah pada bidang pendidikan dengan pendidikan akhlak dan keimanan dapat menjadi benteng arus pemikiran Barat yang negatif. Pendidikan akhlak sebagai kontribusi pendidikan agama Islam di Indonesia yang tercantum pada pendidikan nasional. Pendidikan keimanan Ibn Taimiyah berkaitan dengan pendidikan agama Islam di Indonesia yang sekaligus berperan sebagai pembentukan jiwa yang berkualitas. Karena jiwa akan baik jika seseorang beriman dan beramal shalih (Prasetiawan, 2015).

Pemikiran Ibn Taimiyah menjadi kontribusi dalam pendidikan karakter dan keimanan di Indonesia. Sesuai dengan amanat Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga, yang berbunyi, "Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." (Prasetiawan, 2015).

Ibn Taimiyah mengemukakan etika yang harus dilakukan seorang murid terhadap gurunya dalam empat hal sebagai berikut:

1. Seorang murid hendaknya memiliki niat yang baik dalam menuntut ilmu, yaitu mengharap keridhaan Allah.
2. Seorang murid hendaknya mengetahui tentang cara-cara memuliakan gurunya serta berterima kasih kepadanya, karena orang yang tidak bersyukur kepada manusia, maka dianggap tidak bersyukur kepada Allah, tidak mengambil haknya dan membantah pengetahuannya.
3. Seorang murid hendaknya mau menerima setiap ilmu, sepanjang ia mengetahui sumbernya. Ia hendaknya jangan mengikatkan diri hanya pada satu guru, karena akidah Islam mengharuskan seorang murid untuk mencari hakikat tanpa terikat pada kelompok, atau perorangan, melainkan semata-mata mengikuti kehendak Rasul.
4. Seorang murid hendaknya tidak menolak atau menyalahkan madzhab yang lain, atau memandang madzhab orang lain sebagai madzhab orang-orang yang bodoh dan sesat. Seorang murid juga jangan memiliki anggapan bahwa ilmu dan petunjuk yang benar hanya bergantung pada suatu jama'ah. Cara yang benar adalah bahwa apa yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah adalah suatu kebenaran. Sesuatu yang sejalan dengan kedua sumber tersebut dipandang benar, sedangkan sesuatu yang bertentangan dengan kedua sumber itu adalah salah (Taimiyah, 2008).

Teori Belajar Psikologi Pendidikan

1. Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik menjelaskan belajar itu adalah perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Teori ini memandang individu hanya dari sisi fenomena jasmaniah, dan mengabaikan aspek-aspek mental. Sehingga dengan kata lain *behaviorisme* tidak mengakui adanya kecerdasan, bakat, minat dan perasaan individu dalam suatu belajar (Soemanto, 2006). Peristiwa belajar semata-mata hanya untuk melatih refleks-refleks sedemikian rupa sehingga menjadi kebiasaan yang dikuasai individu (Rohmalina Wahab, 2016).

Behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh Jhon B. Watson (1878-1958), seorang psikologi Amerika, pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioral ini berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan, bisa diramalkan, dan bisa dikendalikan.

Gagasan utama dalam aliran behavioristik ini adalah bahwa untuk memahami tingkah laku manusia diperlukan pendekatan yang objektif, mekanistik dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengondisian. Dengan perkataan lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang tampak, bukan mengamati kegiatan bagian dalam tubuh. Menurut Watson, adalah tidak bertanggung jawab dan tidak ilmiah mempelajari tingkah laku manusia semata-mata didasarkan atas kejadian-kejadian subjektif, yakni kejadian-kejadian yang diperkirakan terjadi di dalam pikiran, tetapi tidak dapat diamati dan diukur (Desmita, 2016).

Manusia cenderung lebih memahami sesuatu secara bertahap atau bagian demi bagian. Indikasi ini tentu merupakan pertimbangan yang tidak salah, sebab sangat berkaitan dengan suatu titah yang harus benar-benar dipahami oleh manusia, yaitu memahami al-Qur'an dan mengamalkan isinya. Hai ini sebagaimana firman Allah SWT.

“Dan al-Qur’an itu telah Kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacaknya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya bagian demi bagian.” (Q.S al-Isra: 106)

Menurut teori ini yang terpenting adalah masuk atau input yang berupa stimulus dan keluaran atau output yang berupa respons. Sedangkan apa yang terjadi antara stimulus dan respons dianggap tidak penting untuk diperhatikan karena tidak bisa diamati. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut. Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial jika dia belum bisa/tidak mau melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti; kerja bakti, ronda, dan lain sebagainya.

Teori Behavioristik: Mementingkan faktor lingkungan, menekankan pada faktor bagian, menekankan pada tingkah laku yang tampak dengan mempergunakan metode objektif, sifatnya mekanis, mementingkan masa lalu (Budiningsih, 2005).

2. Teori Belajar Kognitif

Kaum kognitif berpandangan, bahwa tingkah laku seorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi. Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif yang dikutip dalam buku Wasty Soemanto adalah teori pemrosesan pengolahan informasi dalam otak manusia.

Sedangkan pengolahan oleh otak manusia sendiri dimulai dengan pengamatan (pengindraan) atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia, penyimpanan (baik untuk jangka waktu pendek maupun panjang), penyimpanan/ pengkodean/ penyalinan terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar.

3. Teori Belajar Humanistik

Psikologi humanistik berkeyakinan bahwa anak termasuk makhluk yang unik, beragam, berbeda antara satu dengan yang lain. Keberagaman yang ada pada diri anak, hendaknya dikukuhkan. Dengan demikian, seorang pendidik atau guru bukanlah bertugas untuk membentuk anak menjadi manusia sesuai yang ia kehendaki, melainkan memantapkan visi yang telah ada pada anak itu sendiri, seorang pendidik pertama kali membantu anak untuk memahami diri mereka sendiri, dan tidak memaksakan pemahamannya sendiri mengenai diri siswa.

Jadi, keberagaman anak tidak saja dari segi lahir, melainkan yang terutama adalah dari segi batinnya. Oleh karena itu, jika ingin memahami anak, tidak dapat dengan menggunakan perspektif orang yang memahami, melainkan dengan menggunakan perspektif orang yang dipahami. Manusia digambarkan secara optimistik dan penuh harapan. Di dalam diri manusia terdapat potensi-potensi untuk menjadi sehat dan tumbuh secara kreatif. Manusia digambarkan sebagai individu yang aktif, bertanggung jawab, mempunyai potensi kreatif, bebas, berorientasi ke depan, dan selalu berusaha untuk mengisi diri sepenuhnya untuk beraktualisasi. Kegagalan dalam mewujudkan potensi-potensi ini lebih disebabkan oleh pengaruh yang bersifat menjerat dan keliru dari pendidikan dan latihan yang diberikan oleh orangtua serta pengaruh-pengaruh sosial lainnya.

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa konsep pembinaan akhlak Ibn Taimiyah sangatlah berkaitan dengan Teori Belajar yang terpadat dalam Psikologi Pendidikan, dan sangat berpengaruh pada zaman modern ini tentang pendidikan karakter Indonesia.

C. Hasil Penelitian

Ibn Taimiyah memiliki akhlak mulia yang terbentuk sejak ia kecil, kecerdasan dan rasa ingin tahu yang dimilikinya ia dapatkan dari ayah dan kakeknya. Bahkan dalam keadaan apapun Ibn Taimiyah tetap bersemangat dalam menimba ilmu dan menciptakan karya. Terutama karyanya tentang pendidikan yang terdapat kaitannya pada zaman modern ini, dan karya itu adalah mengenai konsep pembinaan akhlak.

Ibn Taimiyah memiliki konsep pembinaan akhlak yang terfokuskan pada beberapa aspek yaitu, akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak kepada diri sendiri, akhlak pada sesama dan akhlak murid terhadap guru. Namun penulis hanya memfokuskan pada satu konsep akhlak Ibn Taimiyah yang sangat berpengaruh pada pendidikan, yaitu pembinaan akhlak murid terhadap guru yang sangat berkaitan dengan pendidikan akhlak di Indonesia, yang diketahui sangatlah kurang atau mulai terpuruk karena semakin canggihnya kemajuan zaman di era modern ini dengan adanya teknologi dan hal canggih lainnya. Oleh karena itu pembinaan akhlak Ibn Taimiyah dikaitkan kembali dengan teori belajar yang terdapat dalam psikologi pendidikan.

Ibn Taimiyah mengatakan dalam pemikirannya bahwa jika seseorang memiliki iman yang kuat, maka ia akan berperilaku baik. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki iman yang kuat, maka ia tidak akan berperilaku baik dan akan berdampak buruk pada kondisi tubuhnya. Karena apa-apa yang terdapat dalam hati, maka konsekuensi dan pengaruhnya akan tampak pada perbuatannya.

Menurut Ibn Taimiyah perkembangan anak akan menjadi baik kedepannya sesuai dengan fitrahnya jika lingkungan mendukungnya. Oleh karena itu, pada pembahasan pendidikan akhlak dan keimanan sangat berpengaruh pada fitrah tersebut. Anak yang dipupuk dengan keimanan yang kuat maka dia akan tumbuh sesuai dengan fitrahnya. Dalam hal ini konsep Ibn Taimiyah menjelaskan, bahwa setiap anak akan berkembang baik apabila orangtua mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif pada anaknya sejak dini, bahkan sejak didalam kandungan. Dan perlu diketahui bahwa saat anak mulai berkembang orangtua harus mengenalkan hal-hal baik hingga si anak kelak mengerti dan dapat memilah mana hal yang baik, dan hal yang buruk dalam hidupnya. Anak pun akan mengalami pembiasaan sejak ia lahir dan tumbuh dewasa.

Hal lain yang dapat mempengaruhi anak mulai tumbuh tidak hanya orangtua yang berperan, melainkan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan anak saat ia mulai tumbuh. Sebab, anak tidak akan terus menerus tinggal atau hidup dengan orangtua setiap waktu. Seperti halnya pada anak usia remaja, anak mulai mencari jati diri dan tidak ingin bergantung pada orangtua dan anak akan mencari hal-hal baru yang ia dapatkan diluar rumahnya atau lingkungan masyarakat. Namun, tetap peran orangtua lebih penting dari pada lingkungan jika orangtua tersebut menanamkan nilai-nilai positif dalam mendidik anaknya dan melakukan pembiasaan.

Teori belajar dengan konsep pembinaan akhlak Ibn Taimiyah telah ditemukan titik penghubung diantara keduanya, baik itu berdasarkan Ibn Taimiyah maupun teori belajar dalam psikologi pendidikan. Teori belajar yang bertujuan untuk dapat menumbuhkan perilaku manusia dari sejak ia lahir hingga tumbuh dewasa, sedangkan konsep pembinaan akhlak Ibn Taimiyah memiliki tujuan untuk manusia tersebut memiliki keimanan dengan perilaku yang baik dan tetap berpegang teguh pada ajaran agama Allah SWT. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa anak yang lahir dipengaruhi oleh tiga hal yaitu fitrah, pembawaan dan lingkungan. Hanya saja keselarasan konsep Ibn Taimiyah dengan teori belajar hanya terdapat pada pembawaan, dan lingkungan saja. Namun disetiap teori belajar terdapat lingkungan yang mempengaruhinya. Ada pula teori dari beberapa tokoh Islam yang berkaitan dengan konsep Ibnu Taimiyah

Konsep pembinaan akhlak Ibn Taimiyah dan teori belajar pun sangat berpengaruh pada zaman yang semakin maju di era modern ini, dan berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia yang termaktub pada UUD Pendidikan Nasional tentang pendidikan karakter di Indonesia. Undang-Undang nomor 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal tiga, yang berbunyi, “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam teori belajar dengan konsep Ibn Taimiyah ada hal yang tidak selaras ataupun sama. Hal itu antara lain adalah jika dilihat dari segi teori belajar behavior, kognitif dan humanis hanya membahas bagaimana perkembangan perilaku seseorang sejak ia lahir sampai tumbuh dewasa, sedangkan dalam konsep Ibn Taimiyah lebih menitik beratkan pada hati, karena jika seseorang berperilaku baik atau buruk itu tergantung bagaimana hati atau keimanan yang dimiliki seseorang tersebut dan hubungannya pada Allah SWT.

Konsep Ibn Taimiyah yang selaras dengan teori belajar adalah tentang pembentukan perilaku dimulai dari latihan, pembiasaan, dan sampai akhirnya anak itu terbiasa dan dapat melakukan hal yang akan dicapai. Tokoh Islam yang membahas tentang teori belajar dan selaras dengan konsep Ibn Taimiyah ialah Al-Ghazali yaitu ilmu yang didapatkan langsung dari Tuhan, tanpa melalui proses penginderaan maupun berfikir, melainkan langsung ke hati dalam bentuk ilham. Hal ini selaras dengan konsep Ibn Taimiyah yaitu manusia berperilaku sesuai dengan fitrahnya.

Sedangkan Teori Belajar Behavioristik, yaitu perubahan tingkah laku dilihat dari masa lalu atau sejak ia lahir dan terus berkembang dengan beberapa upaya, yaitu latihan, seperti dalam konsep pembinaan akhlak Ibn Taimiyah bahwa anak akan berkembang jika dari awal ia didik dan diberikan pengajaran untuk mencapai tujuan, dengan menggunakan metode stimulus respons. Dalam hal ini proses dan hasil lebih menjadi hal yang paling diutamakan untuk mendapatkan hasil atau tujuan yang diinginkan.

Pembiasaan dalam teori behavioristik adalah sikap yang dilakukan saat seseorang telah mendapat pelatihan untuk mencapai tujuan tersebut, dengan menggunakan stimulus respons, dan setelahnya seseorang tersebut terus melakukan hal tersebut dalam waktu yang lama untuk melakukan pembiasaan dan menghasilkan hasil yang dituju. Sama halnya dengan konsep pembinaan akhlak Ibn Taimiyah, jika seseorang tersebut diberikan pengajaran yang baik dan diarahkan dengan benar, seseorang itu akan menghasilkan hasil yang dituju jika hal yang diajarkan dilakukan dalam waktu jangka panjang dengan cara pembiasaan.

Akibat dari perbuatan yang ditularkan dengan baik dalam teori belajar behavioristik adalah hasil dari latihan dengan metode diberikan stimulus respons, kemudian melakukan pembiasaan dengan melakukan hal terus berulang dengan jangka waktu yang lama. Kemudian pada akhirnya akan mendapatkan hasil yaitu akibat yang dilakukan tersebut. Hasil atau akibat yang dilakukan bisa berupa dampak baik, bisa juga berupa dampak yang kurang baik tergantung bagaimana awal seseorang tersebut diberikan pengajaran. Dengan demikian, perilaku seseorang akan dapat terbentuk sesuai dengan yang diharapkan. Tetapi tergantung individu itu sendiri, bagaimana cara seseorang agar perilaku itu akan terus berlangsung sampai seseorang itu tumbuh

dewasa.

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa proses berfikir manusia dimulai dari kehendak hati. Asal berfikir adalah di hati kemudian jika telah terproses saat berfikir lalu akan berakhir dalam otak. Berfikir merupakan proses untuk mendapatkan ilmu dan amal. Jika seseorang akan melakukan suatu perbuatan, maka ia akan berfikir terlebih dahulu. Tindakan apa yang akan dikerjakan maka seseorang itu akan berfikir terlebih dahulu. Apakah tindakan itu yang dikerjakan berbuah kebaikan ataupun keburukan. Sebelum proses berfikir ada kehendak atau keinginan untuk melakukan sesuatu, sehingga kehendak menjadi dasar dari proses berfikir. Kehendak yang terjadi pada manusia muncul dari hati, kemudian diteruskan ke otak.

Adapun pembawaan diri seseorang tersebut, bahwa apa yang ia inginkan atau apa yang ingin ia capai berasal dari hati lalu akan diproses oleh otak kemudian akan muncul proses berfikir. Adapula Teori belajar menurut tokoh Islam yaitu Ibn Khaldun dengan teori belajar yang menggunakan metoda hafalan dan drill yang cenderung melahirkan siswa yang aktif dalam proses pembelajaran, siswa harus lebih mengaktifkan akal untuk lebih memperoleh dan keterampilan, hal ini selaras dengan teori belajar Kognitif karena lebih mengutamakan pengetahuan atau berfikir.

Adapula teori belajar menurut Al-Ghazali yaitu, ilmu itu didapatkan dengan cara berfikir. Seperti teoritis yang berhubungan dengan hal-hal abstrak maupun non abstrak. Jadi, dengan terpaksa maupun tidak seseorang harus berfikir jika ia ingin mendapatkan ilmu.

Sedangkan teori belajar kognitif ialah, bahwa tingkah laku seseorang lebih bergantung kepada *insight* terhadap hubungan-hubungan yang ada dalam suatu situasi. Salah satu teori belajar yang berasal dari psikologi kognitif yang dikutip dalam buku Wasty Soemanto adalah teori pemrosesan pengolahan informasi dalam otak manusia. Sedangkan pengolahan oleh otak manusia sendiri dimulai dengan pengamatan (pengindraan) atas informasi yang berada dalam lingkungan manusia, penyimpanan (baik untuk jangka waktu pendek maupun panjang), penyimpanan/pengkodean/penyalinan terhadap informasi-informasi yang tersimpan, dan setelah membentuk pengertian, kemudian dikeluarkan kembali oleh pembelajar.

Jadi, seseorang berfikir ketika ada kemauan yang ditimbulkan dari diri sendiri atau pengaruh lingkungan sosial. Bahkan tekanan yang dirasakan akan membuat individu tersebut berfikir, namun tetap dengan keinginan yang timbul pada diri individu itu sendiri. Menurut Piaget, anak yang tumbuh sudah memiliki kebutuhan yang melekat pada dirinya untuk belajar. Pada saat proses berfikir pun seseorang itu akan melalui tahapan antara satu dengan yang lainnya secara berurutan dan fungsional. Ibn Taimiyah berpendapat bahwa seseorang akan belajar dengan sendirinya dikarenakan adanya rasa ingin tahu atau pembawaan dalam dirinya yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan, seperti halnya sikap seseorang yang terdapat dalam teori belajar Humanistik dimana seseorang akan berperilaku sesuai dengan keinginannya. Adapun teori belajar menurut tokoh Islam Al-Ghazali yang berkaitan dengan teori belajar Humanistik, yaitu tidak ada pembelajaran yang dipaksakan karena ilmu itu sudah ada dan terdapat dalam penginderaan.

Dengan demikian, pada pemikiran Ibn Taimiyah di atas bahwa teori yang didapatkan oleh Ibn Taimiyah ada kaitannya dengan teori psikologi belajar humanistik yaitu adalah seseorang akan selalu membutuhkan suatu proses adaptasi, dan tidak dapat dipaksakan sesuai dengan kehendaknya. Karena tujuan dari teori belajar humanistik itu sendiri adalah untuk memanusiakan manusia, dan dalam proses pembelajarannya seseorang tidak boleh mendapat paksaan. Seseorang akan

berkembang dengan sendirinya jika ia sudah merasa membutuhkannya, sebaliknya jika ia tidak merasa memiliki kesesuaian dengan orang lain, maka ia pun tidak akan menuruti apa yang orang lain lakukan.

D. Kesimpulan

Konsep Pembinaan Akhlak Ibn Taimiyah

Ibn Taimiyah berpendapat bahwa anak yang lahir dipengaruhi oleh tiga hal yaitu fitrah, pembawaan dan lingkungan. Seseorang berperilaku sesuai dengan hati yang memiliki iman kuat, jika iman dalam hati dalam kondisi kuat maka pengaruhnya pada perilaku akan berdampak baik dan sebaliknya jika iman dalam hati seseorang lemah maka akan berpengaruh buruk pada perilaku dan menunjukkan tidak adanya pokok iman dalam hati.

Pendidikan pembinaan akhlak dalam pemikiran Ibn Taimiyah dibangun dengan dua asas, yaitu asas keimanan dan asas kemasyarakatan. Bertujuan untuk menjadikan manusia berakhlak dan beriman sesuai dengan fitrahnya dan menguatkan iman dalam hatinya. Pendidikan akhlak berupa adab peserta didik Ibn Taimiyah ialah; keikhlasan, ketaqwaan, berilmu, berani menyampaikan pendapat, tidak memaksakan kehendak, tolong-menolong, toleransi, tidak fanatik dan sabar.

Pemikiran Pendidikan pembinaan akhlak Ibn Taimiyah dapat menjadi benteng pemikiran Barat yang negatif. Pendidikan akhlak sebagai kontribusi pendidikan karakter di Indonesia yang akan terencana untuk masa depan dan sebagai pengembangan watak serta peradaban bangsa Indonesia yang terancum pada sistem pendidikan nasional. Keimanan menurut Ibn Taimiyah dapat menjadi pengaruh pada pendidikan agama Islam di Indonesia yang sekaligus untuk membentuk jiwa yang berkualitas, dan perilaku yang baik. Karena jiwa akan baik jika seseorang tersebut beriman dan berperilaku mulia. Konsep pendidikan akhlak Ibn Taimiyah bersumber dan terfokuskan pada dua sumber yaitu al-Qur'an dan Hadits.

Teori belajar mengenai pembinaan akhlak

Konsep Pembinaan akhlak Ibn Taimiyah sangatlah erat kaitannya dengan Teori Belajar, dan sangatlah berpengaruh pada pendidikan karakter di Indonesia. Terlebih pendidikan akhlak Indonesia yang berkembang semakin terpuruh karena perubahan zaman yang serba canggih dan dipengaruhi oleh teknologi.

Bukan hanya guru yang berusaha untuk membina akhlak anak, melainkan orangtua dan lingkungan masyarakat. Jika orangtua tidak membina atau menanamkan perilaku baik sejak dini dan mengawasi tumbuh kembang anaknya, maka anak pun akan sulit untuk berperilaku baik. Ditambah dengan adanya teknologi canggih yang dapat mempengaruhi keimanan, bukan hanya anak-anak melainkan orang dewasa pun dapat terpengaruh.

Dengan adanya teori belajar kita dapat mengetahui bahwasanya tidak ada ilmu yang tidak bermanfaat jika kita dapat mempelajari dan memahami dengan baik dan benar. Bahkan Allah SWT. memerintahkan umatnya agar menuntut ilmu walaupun sampai ke Negeri orang.

1. Nilai-nilai yang terkandung dari pendidikan berdasarkan pemikiran akhlak dan pembelajaran teori Ibnu Taimiyah adalah sikap dan sifat seorang murid terhadap guru haruslah berdasarkan hati dan keimanan yang kuat, juga sesuai dengan syariat agama Islam, karena sikap dan sifat yang baik akan terbentuk dari hati dan keimanan yang dimiliki seseorang tersebut. Maka dari itu adab yang harus dimiliki seorang murid terhadap guru adalah: keikhlasan, mengikuti ajaran

Islam, berilmu, berani menyampaikan kebenaran, tidak memaksakan kehendak, tolong menolong dalam kebenaran, toleransi, tidak taklid terhadap madzhab tertentu dan sabar.

Daftar Pustaka

- Ahmad Tafsir, (2012), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Al-Qardhawi, Yusuf, (2001), *Islam dan Globalisasi Dunia*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Arifin, (2016), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Budiningsih, Asri, (2004), *Pembelajaran Moral, (berpijak pada karakteristik siswa dan budayanya)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Chairul Akhmad, (2012), *Ensiklopedia Akhlak Nabi Saw: Definisi Akhlak*, Republika.co.id
- Desmita, (2016), *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dimas Setiawan, (2004), *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bintang Indonesia.
- Erhamwilda, (2016), *Psikologi Belajar Islami*, Bandung.
- Hasbullah, (2016), *Artikel Muslim Terpercaya*.
- Ibnu Taimiyah, 'Aid bin Abdullah Al Qarny, (2002), *Penyejuk Hati*, Jakarta: Pustaka Azzam.
- Ibnu Taimiyah, (2008), *Majmu' al-Fatawa*, Jakarta: Darul Wafa'
- Ibnu Taimiyah, (2017), *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Darus Sunnah.
- Indah Wahyu Kusuma Dewi, (2008), *Konsep Pendidikan Islam Ibn Taimiyah Dalam Membina Akhlak Remaja Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Malang.
- Kandu, Amrullah, (2010), *Ensiklopedia Dunia Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- KBBI, (2007), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Khotibul Umam, (2010), *Pemikiran Pendidikan Ibnu Taimiyah*, Jember: Jurnal Falasifa.
- Muhibbin Syah, (2003), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Popi Sopianti, Sahrani, (2011), *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Rohmalina Wahab, (2016), *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rajawali Pres
- Roni, Prasetiawan, (2015), *Analisis Aspek Psikologi Dalam Pemikiran Pendidikan Ibn Taimiyah*, Yogyakarta.
- Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Kombinasi*, Bandung: Alfabeta
- Syaikh Alawi, Abdul Qadir As-Saqaf, (2013), *Fatwa-Fatwa Pilihan Syaikhul Ibnu Taimiyah*, Jakarta: Griya Ilmu.
- Uyoh Sadulloh, (2010), *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta.